

## MAKNA SIMBOLIK DAN KULTURAL TRADISI LEBARAN KETUPAT BAGI MASYARAKAT JAWA

**Sriyana**

Program Studi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya  
(Email: riyanupp72@gmail.com)

**Wiwik Suprapti**

Program Studi Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya  
(Email: wiwiksuprapti61@gmail.com)

### Abstrak

The Ketupat Eid tradition is one of the cultural heritages of the Javanese people which is still preserved today. Eid Ketupat (kupatan) has deep value and meaning in several aspects, namely in the religious aspect as a means of spreading Islamic religion, strengthening ties of friendship, as an expression of gratitude to Allah SWT for the success of fasting during the month of Ramadan. In the spiritual aspect there is interaction to forgive each other, then in the social aspect it is a form of mutual cooperation, while in the economic aspect it can increase people's income by selling coconut leaves or palm leaves.

Apart from having social meaning and value, the kupatan tradition also has symbolic meaning, namely Eid as a symbol of the end and end of the fasting month of Ramadan, luberan as a symbol of an invitation to share one's fortune by giving zakat and alms, melting as a symbol of admitting mistakes and forgiving each other, and laburan as a symbol so that humans always maintain their physical and spiritual purity. Apart from containing symbolic meaning, the Eid Kupatan tradition also contains cultural meaning, namely a means of communication and friendship, a means of giving alms, a means of honoring guests and a means of preserving ancestral traditions.

**Keyword :** *Tradition, ketupat, symbols, culture.*

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam etnis, adat istiadat, budaya dan tradisi atau dikenal dengan negara multikultural. Salah

satu tradisi yang secara turun temurun masih dilaksanakan di Indonesia adalah tradisi dan budaya Jawa. Geertz (Fikriyah et al., 2020) mengemukakan bahwa tradisi dan budaya Jawa menjadi budaya daerah yang mendominasi budaya dan tradisi

nasional di Indonesia, sehingga tidak heran istilah-istilah, nama, serta jargon yang berada di Jawa sangat familiar di kancah budaya nasional. Menurut masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berada di Jawa, dengan melaksanakan tradisi yang ada diyakini akan mendatangkan kebaikan, keberkahan, keselamatan dan lain sebagainya.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga (Nasution, 2015).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi kupatan atau hari raya (lebaran) ketupat. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini terutama oleh masyarakat Jawa. Tradisi Kupatan diyakini dapat mendatangkan berkah bagi kehidupan.

Tradisi kupatan ini merupakan puncak acara dari pekan Syawalan yang diselenggarakan pada tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Ketupat (kupatan) itu sebagai bentuk perayaan (kemenangan) bagi mereka yang telah mampu melawan hawa nafsunya pada bulan Ramadan yang ditambah dengan 6 Syawal. Khusus pada hari Raya Kupatan. Masyarakat menyediakan makanan terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa dan dianyam sedemikian rupa membentuk persegi belah ketupat diperkirakan masuk ke tanah Jawa ketika agama Islam diterima masyarakat. Tradisi kupatan berangkat dari upaya-upaya Walisongo memasukkan ajaran Islam. Sunan kalijaga adalah orang pertama kali memperkenalkan tradisi tersebut. Beliaulah yang membudayakan

dua kali Bakda (lebaran), yaitu Bakda Lebaran yang bertepatan 1 Syawal bertepatan dengan idul fitri dan Bakda Kupat yang berlangsung 1 minggu setelah lebaran idul fitri.

Menurut Clifford Geertz, kupatan adalah tradisi slametan kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal. Hanya mereka yang memiliki anak kecil dan telah meninggal saja, yang dianjurkan untuk mengadakan slametan ini. Hal ini tentu mencakup hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa, walaupun kenyataannya slametan ini tidak sering diadakan (Geertz, 2013). Menurut Geertz, tradisi ini umumnya banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Abangan. Slametan adalah upacara makan bersama setelah diawali dengan doa-doa, yang bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan terbebas dari gangguan makhluk lain. Sehingga keadaan yang diharapkan adalah selamat, baik bagi yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. (Syahputra, 2021)

Uniknya, masyarakat Jawa yang membuat ketupat sekali dalam setahun guna melestarikan tradisi kupatan, memiliki kepercayaan tertentu yang masih dianut hingga sekarang. Kepercayaan yang dibangun dari hasil gagasan dan pemikiran manusia tentunya mengandung makna kultural. Kepercayaan tersebut membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat sebagai pelaku budaya yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Jika diamati dengan saksama, kepercayaan mengenai ketupat ada yang bertentangan dengan logika, artinya, sulit dijangkau oleh akal sehat manusia. Semua kepercayaan itu, baik yang logis maupun abstrak, adalah wujud dari kebudayaan (Maghfiroh dan Nurhayati, 2023). Senada dengan perkataan Widagdo dalam Adrianto (2019) bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Kepercayaan dikonstruksi dan dibangun oleh individu atau kelompok manusia dan dijadikan

konversi bersama. Sebagian masyarakat menerima dan meyakini kepercayaan tersebut. Meskipun masyarakat yang meyakini semakin berkurang seiring dengan perkembangan zaman, tetapi kepercayaan ini justru menunjukkan kekhasan tersendiri yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Lebaran ketupat sebagai suatu tradisi masyarakat Jawa, biasanya memiliki nilai-nilai budaya yang mengandung makna filosofi sehingga tetap dijaga dan dilestarikan secara turun temurun. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji makna simbolik atau makna filosofis dari lebaran ketupat dan makna kultural dalam pembuatan ketupat dari sudut pandang sosiologi. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Adapun makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana. Sedangkan makna kultural adalah makna yang mencerminkan budaya suatu masyarakat (Maghfiroh dan Nurhayati, 2023)

#### SEJARAH TRADISI KUPATAN

Menurut Bahasa Latin, tradisi disebut *traditio* yang bermakna diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara manusia masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk

kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. (Rodliyah, 2010)

Adat istiadat atau tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur yang turun temurun ada dalam masyarakat tertentu. Tradisi merupakan sesuatu yang dibentuk sejak lama sehingga menjadi kepribadian yang hidup dalam suatu kelompok tertentu yang biasanya lahir dari daerah, negara, waktu, atau agama yang sama. Sehingga tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku pada masyarakat tertentu dan menjelaskan khas dari keseluruhan hidup masyarakat tertentu (Subagya, 2019). Esensi dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tulisan maupun ucapan (lisan) sehingga tradisi para leluhur tetap dilestarikan dan tidak punah. Pada era modern ini masih banyak tradisi yang tetap bertahan dari dulu hingga sekarang. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi Kupatan. (Fadli, 2022)

Lebaran ketupat atau tradisi kupatan diangkat dari tradisi pemujaan Dewi Sri (Dewi pertanian dan kesuburan, pelindung kelahiran dan kehidupan, kekayaan dan kemakmuran). Ia adalah Dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris. Ia dimuliakan sejak masa kerajaan kuno seperti Majapahit dan Padjajaran. Namun dikemudian hari, terjadi desakralisasi dan demitologisasi. Dewi Sri tak lagi dipuja sebagai dewi padi atau kesuburan, tapi hanya dijadikan lambang yang direpresentasikan dalam bentuk ketupat yang bermakna ucapan syukur kepada Tuhan.

Ada pula sumber lain yang berpendapat bahwa tradisi kupatan di tanah Jawa sudah ada sejak zaman Hindu dan Budha yang

diaplikasikan dalam bentuk sesajen. Hal tersebut bertujuan agar arwah manusia yang meninggal dunia dalam masa bayi bisa tenang. Maka, di dalam tradisi Jawa kuno, kupatan itu sama dengan hari raya kecil atau hari raya untuk ritual arwah-arwah anak kecil.

Tradisi kupatan dalam Islam merupakan akulturasi budaya pada masa Walisongo dan pemerintahan Demak Bintoro pada abad ke-15 atau sekitar tahun 1600-an. Kala itu, Raden Mas Sahid atau Sunan Kalijaga memperkenalkan istilah *ba'da* atau *bakda* Lebaran dan *Bakda Kupat* yang artinya sesudah Lebaran atau sesudah Kupat. *Bakda Lebaran* merupakan prosesi pelaksanaan sholat *Id* mulai dari 1 Syawal dengan berkunjung untuk saling silaturahmi. Tradisi ini biasanya saling bermaaf-maafan antar keluarga, dan sanak saudara. Sedangkan *bakda kupat* diperingati seminggu setelah lebaran. Masyarakat muslim Jawa umumnya membuat ketupat untuk dimakan bersama-sama, kemudian terciptalah tradisi membuat ketupat yang dibagi atau diantarkan ke kerabat dekat atau orang yang lebih tua.

Sunan Kalijaga memasukkan ketupat yang merupakan adopsi dari upacara kenduri yang sebelumnya sudah dikenal masyarakat Jawa yang kemudian dikembangkan sebagai acara keagamaan yakni tradisi kupatan, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal atau sepekan setelah hari raya *Idul Fitri* dan enam hari berpuasa Syawal. Menurut Herusatoto (2005) upacara kenduri yang sering dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak terlepas dari ikatan sejarah kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Upacara kenduri dimaksudkan sebagai upacara simbolis untuk memperoleh keselamatan dan sebagai ucapan rasa syukur.

Menurut H.J. de Graaf, ketupat merupakan simbol perayaan hari raya Islam pada masa pemerintahan Demak yang dipimpin

Raden Patah awal abad ke-15. Ia menduga bahwa kulit ketupat yang terbuat dari janur berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya pesisiran yang ditumbuhi banyak pohon kelapa. Warna kuning pada janur dimaknai oleh de Graff sebagai upaya masyarakat pesisir Jawa untuk membedakan warna hijau dari Timur Tengah dan merah dari Asia Timur.

Selain itu, Zastrouw Al-Ngatawi menegaskan bahwa tradisi kupatan merupakan bentuk dari sublimasi dari ajaran Islam dalam tradisi masyarakat Nusantara. Hal ini merupakan cara walisongo untuk mengenalkan ajaran Islam mengenai cara bersyukur kepada Allah Swt, bersedekah, dan saling menjalin silaturahmi. Para walisongo menjadikan tradisi kupatan sebagai media untuk menyebarkan syi'ar agama. Dalam tradisi tersebut, diadakan upacara yang perlengkapannya menggunakan ketan, kolak, apem yang diberi wadah pisang yang dibentuk sedemikian rupa yang disebut *takir*. Setiap bagian dari upacara tersebut memiliki makna filosofis yang merupakan dasar dari ajaran agama. Ketan merupakan simbol yang diambil dari kata *khatam* (selesai) melakukan ibadah, *takir* dari kata *dzikir*, dan *apem* dari kata *afwan* yang berarti ampunan dari dosa.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka Mahmud (2011) Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau

penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Makna Simbolik Ketupat

Dalam bahasa Jawa, *kupat* berasal dari kata *papat* atau empat, dan juga bentuknya yang “persegi empat”. Hal ini adalah simbol yang hendak mengarahkan kepada esensi rukun ajaran agama Islam yang keempat, yaitu puasa bulan Ramadhan. Kata ketupat atau kupat sebagai sinonim *ngaku lepat* yang berarti mengakui kesalahan. Ungkapan ini memberikan isyarat bahwa semua manusia pasti pernah melakukan kesalahan kepada sesama. Sedangkan *janur* atau daun kelapa yang membungkus ketupat merupakan kependekan dari kata *jatining nur* (hati nurani). Sedangkan beras yang dimasukkan dalam anyaman ketupat menggambarkan nafsu duniawi. Dengan demikian, bentuk ketupat melambangkan nafsu dunia yang dibungkus dengan hati nurani. Tradisi kupatan ini berfungsi sebagai pengingat agar manusia mengakui kesalahan masing-masing, kemudian rela untuk saling memaafkan. Orang yang bertamu akan disuguhi ketupat pada hari lebaran dan diharuskan memakannya sebagai pertanda sudah rela dan saling memaafkan. Perilaku ini diharapkan dapat menjadikan kehidupan masyarakat yang damai, tenang dan tentram.

Ketupat memiliki dua bentuk. Bentuk segi empat dan segi lima. Bentuk segi empat mencerminkan prinsip *kiblat papat lima pancer* yang bermakna bahwa kemanapun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah. *Kiblat papat lima pancer* ini, dapat juga diartikan sebagai empat macam nafsu manusia, yaitu amarah (nafsu emosional), aluamah (nafsu untuk memuaskan rasa lapar), supiah (nafsu untuk memiliki suatu yang indah),

dan muthmainnah (nafsu untuk memaksa diri). Keempat nafsu ini yang ditaklukkan selama berpuasa. Jadi dengan memakan ketupat disimbolkan sudah mampu menaklukkan keempat nafsu tersebut. Sebagian masyarakat juga memaknai rumitnya anyaman bungkus ketupat mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia. Sedangkan warna putih ketupat ketika dibelah dua mencerminkan kebersihan dan kesucian setelah memohon ampun dari kesalahan. Beras sebagai isi ketupat diharapkan menjadi lambang kemakmuran setelah hari raya.

Adapun ketupat yang berbentuk segi lima, mempunyai arti *barang limo rak keno ucul* (ada lima hal yang tidak boleh lepas), yaitu: sembahyang lima waktu: Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Ngisa'. Kemudian, salah satu lauk dalam hidangan ketupat adalah kerupuk. Makna dari kerupuk itu adalah *ketumpuk-tumpuk*. Artinya, kesalahan-kesalahan di masa lalu yang telah tertumpuk-tumpuk tersebut bisa terhapus dengan saling memaafkan satu dengan lainnya. Orang Jawa, khususnya yang beragama Islam, jika paham betul dengan kejawaan, hatinya akan legowo serta bisa memaklumi dan memaafkan kesalahan-kesalahan bagi orang yang minta maaf. (Syahputra, 2021)

Ketupat adalah simbolisasi makna permohonan ampun dan maaf yang berhubungan dengan hak-hak Allah (*habl min Allâh*) dan juga hak-hak manusia (*habl min al-nâs*). Karena itulah, keberadaan *kupat* banyak dijumpai saat hari raya lebaran yang merupakan hari raya kembali pensucian diri dan momen saling memaaf-maafkan antar sesama.

*Kupat* juga merupakan kependekan dari *laku papat* (empat tindakan) yang merupakan etape stasiun spiritual yang memiliki makna simbolik yaitu:

- a. Tindakan pertama adalah *lebaran*, yang berasal dari kata *lebar* (usai atau selesai). Di sini, lebaran menyimbolkan sudah usai dan berakhirnya waktu menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan.
- b. Tindakan kedua adalah *luberan*, yang berasal dari kata *luber* (meluap atau melimpah). Dalam hal ini luberan menyimbolkan sebagai ajakan untuk saling berbagi limpahan rizki dengan berzakat dan bersedekah untuk kaum miskin dan mereka yang berhak menerimanya.
- c. Tindakan ketiga adalah *leburan*, yang berasal dari kata *lebur* (melebur atau menghilangkan). Menyimbolkan mengakui kesalahan, memohon maaf dan memberi maaf. Manusia dituntut untuk saling memaafkan antar satu sama lain. Dengan demikian, dosa-dosa dan kesalahan pun menjadi lebur.
- d. Tindakan yang keempat adalah *laburan*, yang berasal dari kata *labur*, atau kapur untuk memutihkan dinding rumah dan menjernihkan air. Dalam hal ini, leburan menyimbolkan agar manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya. (Amin dan Salim, 2018)

Ketupat merupakan makanan khas Indonesia yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan selongsong yang berbahan dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal). Kata janur berasal dari bahasa Arab, yaitu *jà'a nûr*, yang artinya *telah datang seberkas cahaya terang*. Filosofi makna yang tersimpan di balik janur sebagai bungkus kupat adalah bahwa manusia senantiasa mengharapkan datangnya cahaya petunjuk dari Allah SWT, yang maha memberikan petunjuk dan membimbing mereka pada jalan kebenaran

yang diridhai oleh-Nya. Janur juga merupakan sebuah simbolisasi atas harapan yang dipanjatkan umat Islam dan manifestasi atas do'a yang termaktub dalam surat al-Fâtihah; "*ihdinâ-s shirâth-al mustaqîm. Shirât-alladzîn-a an'amta 'alaihim ghair-il maghdhûbi 'alaihim wa lâdh-dhâllîn*" (tunjukilah kami jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat) (Amin dan Salim, 2018)

Bungkus ketupat yang dibuat dari janur kuning dipercaya sebagai simbol akan penolak bala bagi masyarakat Jawa. Sedangkan bentuk segi empat dianggap simbol yang mencerminkan prinsip *kiblat papat lima pancer* yang bermakna bahwa kemanapun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah. Sedangkan kerumitan anyaman bungkus ketupat sebagian masyarakat mengartikan sebagai simbol macam kesalahan manusia. Lalu warna putih ketupat ketika dibelah dua mencerminkan kebersihan dan kesucian setelah mohon ampun dari kesalahan. Beras sebagai isi ketupat pada Lebaran Ketupat diharapkan menjadi simbol kemakmuran setelah hari raya (Idul Fitri).

Ketupat menjadi simbol maaf bagi masyarakat Jawa, yaitu ketika seseorang berkunjung ke rumah kerabatnya nantinya mereka akan disuguhkan ketupat dan diminta untuk memakannya. Apabila ketupat tersebut dimakan, secara otomatis pintu maaf telah dibuka dan segala salah dan khilaf antar keduanya terhapus. ketupat memiliki makna filosofi yang dalam. Ketupat terbuat dari tiga bahan utama, yaitu janur kuning, beras, dan santan. Selain itu, bentuk empat sudut dalam bentuk anyaman ketupat yang memiliki makna simbolik sebagai berikut:

- a. Janur kuning atau pelepah daun kelapa muda merupakan lambang tolak bala atau penolak bahaya. Dalam falsafah Jawa, janur bermakna *sejane ning nur* (arah menggapai cahaya-maksudnya cahaya Illahi). Adapun kuning bermakna *sabdo dadi* (yang dihasilkan dari hati atau jiwa yang bening). Dengan demikian, penggunaan janur kuning dalam membuat ketupat atau dalam berbagai hajatan itu mengandung cita-cita untuk menggapai atau memperoleh nur Allah dengan hati atau jiwa yang suci atau bening. Atau keadaan hati dan jiwa manusia yang suci setelah mendapatkan nur (cahaya) dari Allah.
- b. Beras sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan, dianggap sebagai doa agar masyarakat diberi kelimpahan kemakmuran setelah hari raya. Beras dalam ketupat bermakna setelah hati dan jiwa manusia itu bersih dari empat macam nafsu itu, maka manusia akan memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan demikian, bisa dimaknai pula bahwa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat itu hanya dapat diperoleh jika manusia dalam masyarakat itu memiliki hati dan jiwa yang bersih dan suci.
- c. Santan yang dalam bahasa Jawa disebut *santen*, sama dengan kata *ngapunten*, yang berarti memohon maaf. Ketupat menjadi simbol maaf bagi masyarakat Jawa ketika seseorang berkunjung ke rumah kerabatnya yang menyuguhkan ketupat dan meminta untuk memakannya, apabila ketupat itu dimakan maka secara otomatis pintu maaf telah terbuka.
- d. Bentuk empat sudut, melambangkan empat penjuru mata angin dan satu pusat. Bentuk ini mencerminkan keseimbangan alam. Secara religius bermakna bahwa kemana pun manusia itu berjalan pasti selalu menuju ke satu arah yaitu Allah, Sang Khalik. Sedangkan secara akhlaki, mencerminkan empat macam nafsu manusia, yaitu amarah (nafsu emosional) aluamah (nafsu untuk memuaskan rasa lapar), supiah (nafsu untuk memiliki sesuatu yang indah), dan mutmainah (nafsu untuk memaksakan diri). Keempat nafsu ini hanya mampu ditaklukkan oleh satu amaliyah, yaitu dengan berpuasa. Dalam tradisi ketupat lebaran, disimbolkan bahwa seseorang yang memakan ketupat, orang itu dianggap sudah mampu menaklukkan keempat nafsu tersebut.
- e. Anyaman ketupat, bagi orang Jawa, anyaman tersebut memiliki makna berbagai kesalahan dosa manusia. Secara religius manusia itu tempatnya kesalahan dan kealpaan. Adapun ketupat setelah dibelah dua dengan pisau menampakkan warna putih. Ini bermakna kebersihan dan kesucian manusia. Dalam tradisi lebaran, kebersihan dan kesucian itu hanya dapat diperoleh setelah tuntas melakukan amal ibadah selama bulan Ramadhan.  
Dalam lebaran ketupat/kupat atau *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan dilakukan dengan tradisi sungkeman. Tradisi sungkeman adalah tradisi seorang anak yang bersimpuh dan memohon maaf di hadapan orang tuanya. Sungkeman memberi pelajaran pada diri kita untuk memahami arti pentingnya menghormati orang tua, tidak angkuh dan tidak sombong kepada mereka, serta senantiasa mengharap ridha dan bimbingan-Nya.

*Ngaku lepat* juga dipraktekkan saat memohon maaf kepada tetangga dan kerabat dekat maupun jauh.

### **Makna Kultural Tradisi Lebaran Ketupat**

Tradisi kupatan merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipakai dan dipertahankan sejak dulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dipakai masyarakat Jawa untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan telah melewati hari raya idul fitri. Menurut Subagya (2019) dalam tradisi Jawa, hari raya idul fitri disebut dengan *riyaya* atau *bhada*. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yakni *bhada lebaran* dan *bhada kupat*. Kata *bhada* diambil dari kata *ba'da* dalam Bahasa arab yang berarti setelah. Maka dalam hal ini *bhada lebaran* berarti setelah menjalani ibadah puasa dan akhirnya menyambut hari kemenangan hari raya idul fitri, kemudian *bhada kupat* berarti setelah hari raya idul fitri atau selesainya hari raya idul fitri. Sedangkan *riyaya* berasal dari Bahasa Indonesia *ria* yang artinya riang gembira atau suka cita.

Tradisi lebaran kupatan secara kultural memiliki makna saling memaafkan dengan mengakui kesalahannya masing-masing sehingga memudahkan diri untuk memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, dengan memakan ketupat, umat Islam diharapkan mengingat bahwa mereka sudah terlepas dan terbebas dari kesalahan. Lalu mereka berkewajiban untuk saling meminta dan memberi maaf agar kebebasan itu benar-benar sempurna. Selain itu pelaksanaan tradisi kupatan secara kultural menurut Subagya (2019) memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi.

Tradisi kupatan menyebabkan adanya komunikasi dan silaturahmi yang berjalan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme masyarakat Jawa yang menyambut tradisi kupatan tersebut. Mereka berbondong-bondong membawa nampan berisi kupat dibawa ke mushola, masjid atau mengantarkannya ke tetangga atau kerabat dekat. Sebagaimana pengertian kupat dalam filosofi Jawa yang memiliki arti *ngaku lepat*, maka tradisi kupatan juga sebagai sarana untuk saling memaafkan sehingga terjalin tali silaturahmi. Dengan kata lain melalui tradisi kupatan ini diyakini akan tercipta ukhuwah islamiyah yang semakin kuat.

2. Sebagai sarana bersedekah. Tradisi kupatan merupakan sarana bersedekah. Hal ini ditunjukkan oleh semangat masyarakat Jawa membawa ketupat mereka dari rumah yang kemudian dibawa ke mushola dan masjid untuk *slametan* sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan dan telah usainya ibadah puasa bulan ramadhan dan puasa Syawal. Selain itu, ada tradisi saling mengantar ketupat ke tetangga atau kerabat sehingga bagi yang kurang mampu, pemberian ketupat ini sebagai sedekah sehingga bisa ikut merasakan kegembiraan bersama (berbagi dengan sesama).
3. Sebagai sarana memuliakan tamu. Dalam acara lebaran kupat biasanya diikuti dengan acara saling berkunjung ke tetangga atau ke kerabat dekat yang akan disuguhi hidangan ketupat. Dengan memberikan pelayanan hidangan ketupat dengan sikap yang ramah dan ikhlas inilah yang dimaknai sebagai

sikap memuliakan tamu. Bahkan tuan rumah tidak segan-segan untuk mengatakan “..*monggo ditanduk kupatipun*” (silahkan ditambah kupatnya). Dan yang luar biasanya adalah tuan rumah tidak membedakan tamu-tamunya. Hal ini secara kultural bermakna mendorong orang untuk lebih menghormati kearifan lokal yang berorientasi sosial.

Ada sebuah filosofi jawa yang berbunyi “*Gupuh Aruh Rengkuh Rengkuh*

*Lungguh Suguh*” (Haedar, 2016). Adapun makna dari filosofi itu adalah yang pertama *Gupuh* secara harfiah artinya tergesa gesa atau tergepoh gepoh. Makna yang luas dari *gupuh* ini adalah perasaan gembira ketika menyambut kehadiran tamu. Arti lainnya adalah ketika menerima kehadiran tamu tuan rumah hendaknya bersikap ramah, hangat dan antusias saat menyambut kehadirannya. Makna kedua adalah *Aruh* yang berarti menyapa. Maksud dari *aruh* ini adalah membuka diri melalui percakapan agar seseorang yang diajak bicara tidak merasa canggung dan bisa bertukar fikiran secara terbuka. Makna ketiga adalah *Rengkuh* berarti dengan lapang dada menerima kehadiran tamu, meskipun hal itu tidak kita harapkan. Ibarat kata *legowo* (menerima dengan penuh kesadaran), hal ini wajib dilakukan oleh tuan rumah kepada tamu yang datang. Makna yang keempat adalah *Lungguh* berarti mempersilahkan seseorang untuk segera masuk ke lingkungan tempat kita untuk segera duduk. Dalam budaya kita, tamu tidak akan duduk sebelum dipersilahkan untuk duduk, istilahnya belum *dimanggakne*. Makna yang terakhir

adalah *Suguh* berarti memberi suguhan atau memberikan hidangan. Hidangan ini bisa sekadarnya ataupun hidangan besar.

4. Sebagai sarana melestarikan tradisi leluhur.

Tradisi kupatan merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan dan diwariskan oleh leluhur yang turun temurun ada dalam masyarakat Jawa sehingga harus dijaga dan dilestarikan dengan merawat dan meneruskan tradisi kupatan.

Selain itu, tradisi lebaran kupatan secara multikulturalisme juga memiliki nilai-nilai yang berpengaruh dalam interaksi hubungan antar manusia dalam beberapa perspektif yaitu:

1. Perspektif keagamaan (religius)  
Aspek religius pada perayaan tradisi Kupatan adalah tujuan dari Kupatan itu sendiri. Kupatan adalah sarana ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Rangkaian upacara tradisi Kupatan diawali dengan penghormatan terhadap Allah dengan doa-doa dan biasanya diawali dengan pembacaan tahlil.
2. Perspektif spiritual  
Aspek spiritual yang pertama adalah saling memaafkan. Perayaan tradisi Kupatan diambil dari kata *kupat* yang dalam bahasa Jawa berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan dengan cara saling bermaaf-maafan. Dampak positif dari makna ini adalah masyarakat yang merayakan tradisi Kupatan akan terbiasa untuk saling memaafkan dan bersalaman. Makna saling mengakui kesalahan ditunjukkan dengan bersalam-salaman dan saling bermaaf-maafan setelah melaksanakan ibadah puasa romadhon

dan puasa syawal. Kemudian aspek spiritual yang berikutnya adalah mendatangkan cahaya. Maksudnya adalah diambil dari *janur* yang berasal dari bahasa Arab *ja'a nur* yang artinya telah datang cahaya terang. Mendatangkan cahaya yang dimaksud adalah ketika umat muslim setelah melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan puasa syawal maka kupatan adalah simbol manusia untuk berharap mendapatkan cahaya atau petunjuk dari Allah selama bulan ramadhan dan bulan syawal.

3. Perspektif sosial

Aspek sosial dari pelaksanaan tradisi kupatan adalah gotong royong. Hal ini diambil dari ketupat yang terbuat dari janur. Janur ditata kemudian dianyam berselingan diartikan sebagai gotong royong. Manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya bantuan dari orang lain. Maka tradisi Kupatan mengandung makna gotong royong dan mempererat tali silaturahmi. (Subagya, 2019)

4. Perspektif ekonomi

Aspek ekonomi dari tradisi lebaran kupatan yaitu masyarakat bisa berjualan daun janur atau daun lontar yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan ketupat dan *lepet* (makanan dari ketan yang dibungkus janur kemudian direbus). Ketika menjelang lebaran ketupat, maka harga janur atau daun lontar akan mengalami kenaikan harga sehingga berdampak pada kenaikan penghasilan penjual daun janur sebagai pedagang dadakan yang membuka lapak di pinggir jalan.

Pelaksanaan tradisi lebaran ketupat selain memiliki aspek religius, spiritual, sosial dan ekonomi, juga memiliki makna kultural sebagai bentuk keyakinan

masyarakat Jawa terhadap proses pembuatan ketupat yaitu:

1. *Ojo nggawe neng ngisor wit, marai ora mateng* (jangan membuat ketupat di bawah pohon, dikhawatirkan ketupat tidak matang atau tidak jadi) dan *Ojo gawe neng cedak tritisan* (jangan membuat ketupat di dekat tritisan) memiliki makna *pamali* atau dilarang karena diyakini bahwa membuat ketupat dibawah pohon dan di dekat tritisan atop maka ketupatnya tidak akan matang seperti yang diharapkan, dan ketupatnya menjadi kosong atau tidak ada isinya.
2. *Sedurunge masak kupat, sandinge dikepyuri uyah* (sebelum merebus ketupat, area di sekitar kuali ditaburi garam), *Nek kupate kosong, berarti dipangan genderuwo* (jika ketupat yang sudah matang kosong (tidak berisi), hal itu menandakan ketupat dimakan genderuwo), *nek kupate mbenyek, berarti diuyuhi genderuwo* (jika ketupat lembek, menandakan bahwa ketupat dikencingi genderuwo). Hal ini memiliki makna bahwa masyarakat Jawa percaya dengan kehadiran roh-roh halus di sekitarnya yang dapat mengganggu pembuatan ketupat. Gangguan tersebut tidak lain berasal dari makhluk halus. Mereka percaya bahwa genderuwo turut terlibat dalam pembuatan ketupat dengan cara mengganggu. Guna mengatasi kasus-kasus aneh tersebut, masyarakat menabur garam di sekitar tungku atau kuali yang digunakan untuk memasak ketupat. Garam merupakan alat paling baik yang dapat mengidentifikasi adanya energi positif maupun negatif (Muthmainnah & Syas, 2020).
3. *Nek gawe ojo karo nesu, marai rak dadi* (jika membuat ketupat jangan

dalam keadaan marah atau emosi, nanti tidak jadi atau tidak matang. Hal ini bermakna bahwa segala perbuatan yang dilakukan dengan kondisi hati sedang tidak baik akan berdampak pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa suasana hati seseorang mampu mempengaruhi hasil dari perbuatannya. Apabila ia melakukan segala sesuatu dengan senang hati, tanpa paksaan, dan tanpa emosi, hasilnya baik. Begitu pula sebaliknya, jika hatinya kotor dalam arti memiliki penyakit hati seperti iri, dengki, emosi, marah, dan lain sebagainya, hasil dari usahanya tidak akan maksimal dan tidak sesuai ekspektasi.

4. *Nek duwe keluarga seng wes tinggal, kudune nggawe kupat kanggo ngenduri* (jika ada salah satu keluarga yang sudah meninggal, anggota keluarga lain yang masih hidup harus membuat ketupat untuk selamatan). Hal ini bermakna bahwa masyarakat Jawa akan kekuatan roh-roh halus, terutama dari anggota keluarga yang sudah meninggal. Meskipun sudah berbeda alam, mereka meyakini bahwa arwah keluarganya masih memiliki hubungan batin dengan yang masih hidup. Oleh karena itu, mereka membuat ketupat untuk *ngenduri* atau selamatan. Melalui tradisi kenduri ini, arwah yang sudah meninggal akan tenang di alamnya karena sudah mendapat kiriman doa dari keluarganya.
5. *Nek mangan kupat ojo diudari/diuculi, mundak jodo ne jeru* (kalau makan ketupat jangan dilepas anyamannya). Hal itu memiliki makna bahwa nanti akan kesulitan dalam mencari jodoh atau terlalu lama dalam menunggu datangnya jodoh. Jadi

Pamali mengupas ketupat dengan cara melepas anyamannya.

6. *Nek duwe wong mati, nek gawe kupat lepet, nek wonge entuk iman, mangane bareng-bareng. Nek ora entuk iman, mangane gosek-gosek.* (kalau punya keluarga yang sudah meninggal, buatlah ketupat. Jika almarhum orang yang beriman, ia bisa makan bersama dengan keluarganya. Jika almarhum bukan orang yang beriman, ia hanya mendapatkan sisa-sisa makanan). Hal ini bermakna bahwa anjuran untuk membuat ketupat bagi masyarakat yang mempunyai ahli kubur atau anggota keluarga yang sudah meninggal. Selain untuk hidangan Lebaran, pembuatan ketupat dan *lepet* dalam konteks ini harus diniati untuk ahli kubur. Mereka ingin ahli kuburnya bisa turut merasakan lebaran ketupat meskipun sudah berbeda alam kehidupan.
7. *Nek wes dadi, ojo lali dicentelno neng pawon karo neng lawang ngarep omah* ( jika ketupat sudah matang, jangan lupa digantung di dapur dan pintu depan rumah), *Nek wes mateng, dicentelno neng lawang ngarep kanggo tolak bala* (jika ketupat sudah matang, gantunglah di pintu depan untuk menolak bala). Hal ini dimaksudkan apabila ada roh-roh halus yang berkunjung ke rumah itu, mereka sudah mendapat jamuan berupa hidangan ketupat dan lepat. Adapun durasi menggantung ketupat dan lepat itu adalah setahun, yakni sampai bertemu lebaran ketupat tahun berikutnya. Ketupat dan lepat yang sudah digantung tidak diperbolehkan untuk disentuh, dipindahtempatkan, maupun dibuat mainan.

8. *Wong Jawa kudu iso gawe kupat, nek ora iso, mbesok dikon ngemut manuke buta* (orang Jawa harus bisa dan mengetahui cara membuat ketupat. Jika tidak, hukuman baginya kelak adalah mengemut kemaluan raksasa). Hal ini bermakna pada keharusan atau syarat bahwa masyarakat Jawa harus bisa membuat ketupat sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan budaya. Hal ini sebagai bentuk *nguri-uri budoyo jawi* (Maghfiroh dan Nurhayati, 2023)

Tradisi *kupatan* banyak memberikan nilai-nilai kearifan budaya masyarakat lokal yang terkandung didalamnya yang dapat diteladani dan dapat diinternalisasi oleh generasi muda. Tradisi *Kupatan* mendorong masyarakat untuk lebih mengedepankan prinsip kearifan lokal, tidak hanya dominan pada orientasi agama, tetapi juga berorientasi pada sosial. Dengan begitu sekat agama dan status sosial melebur menjadi satu, sehingga terwujudlah rasa saling menolong, menghormati, menghargai, tentram dan damai antar masyarakat.

### Kesimpulan

Tradisi lebaran kupatan merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih terjaga dan terpelihara sejak dulu hingga sekarang. Tradisi lebaran kupatan sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan telah melewati hari raya idul fitri. Dalam tradisi lebaran kupatan tidak hanya sekedar membuat kuliner kupat namun dibalik tradisi ini tersimpan makna-makna yang bersifat simbolik maupun kultural. Makna simbolik dalam tradisi lebaran kupatan dapat dilihat dari segi bentuk ketupat, bahan ketupat dan isi ketupat yang semuanya mengandung makna filosofis bagi masyarakat Jawa pada khususnya, Sedangkan makna kultural

dalam lebaran ketupat yaitu sebagai sarana komunikasi dan silturahmi, sarana bersedekah, sarana memuliakan tamu dan sarana melestarikan budaya. Selain itu makna kultural dalam tradisi lebaran kupatan juga dapat dilihat dari proses pembuatan ketupat yang memiliki aturan, persyaratan dan makna tertentu yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan cara pandang masyarakat Jawa dalam praktik budaya terdapat kekuatan lain di luar kekuatan manusia (roh-roh) yang tetap dihormati eksistensinya.

### Referensi

- Adrianto, S. (2019). Peranan Pendidikan sebagai Transformasi Budaya. *Jurnal CKI On SPOT*, 12 (1). 14-19.
- Amin, Komaruddin dan Salim, M. Arskal GP. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara, edisi budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Fadli, Rizky Very. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*. Volume 4, No 1, 12-20.
- Fikriyah, S. Z., Jayanti, I. D., & Mu'awanah, S. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan. *JPeB Jurnal Penelitian Budaya*, 5(2), 77-88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jpeb.v5i2.11111>. DOI:
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Terj), ed. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.

- Haedar, M Aly. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun; Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat XIII*, No. 1 (2016), hal. 1–23.
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widia.
- Maghfiroh, Alvina dan Nurhayati. (2023). Makna Kultural Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 14, No. 2, Oktober 2023, hlm. 216-228.
- Muthmainnah, M., & Syas, M. (2020). Komodifikasi Mistis dalam Program Reality Show Pencarian Jodoh Garis Tangan di ANTV. *Scriptura*, 10(2), 97–110.  
<https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.97-110>.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kota Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rodliyah, Siti. (2010). Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Nglangkahi Pasangan Sapi Dalam Prosesi Perkawinan di Desa Kepuh Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Skripsi*. Malang: UIN.
- Subagia, R. (2019). Makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. (2021). *Sejarah dan Makna Filosofis Tradisi Kupatan* Diakses Senin, 8 April 2024 pada [https://alif.id/read/aes/sejarah-](https://alif.id/read/aes/sejarah-dan-makna-filosofis-tradisi-kupatan-b237895p/)